

RELASI MAKNA DALAM KOSAKATA AL-QUR'AN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA ARAB

Mahdi Wahyuni Salam Penulis¹

¹Institut Agama Islam Negeri Takengon, mahdilhokseumawe12@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis relasi sinonimi dekat (*near-synonymy*) dalam kosakata Al-Qur'an serta merumuskan implikasinya terhadap pengembangan bahan ajar mufradat bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data berupa pasangan kosakata Al-Qur'an yang memiliki kedekatan makna dianalisis secara komparatif dengan memperhatikan makna leksikal, konteks ayat, dan perbedaan nuansa semantiknya. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan makna serta menyintesis prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar kosakata. Hasil kajian menunjukkan bahwa kosakata yang memiliki padanan makna serupa tidak selalu dapat dipertukarkan secara bebas karena dapat mengandung perbedaan tingkat makna, kekhususan semantik, dan konteks penggunaan. Temuan ini mengimplikasikan perlunya pengembangan bahan ajar mufradat yang tidak hanya menyajikan arti leksikal, tetapi juga menjelaskan perbedaan makna melalui penyajian kontekstual dan latihan komparatif. Dengan demikian, pembelajaran kosakata dapat diarahkan pada pemahaman relasi makna dan ketepatan penggunaan kata. Implikasi tersebut bersifat konseptual dan memerlukan pengujian lebih lanjut melalui pengembangan serta penerapan bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kata kunci: *near-synonymy*; kosakata Al-Qur'an; relasi makna; mufradat; bahan ajar bahasa Arab.

ABSTRACT

This study aims to analyze *near-synonymy* relations in *Qur'anic* vocabulary and formulate their implications for the development of Arabic vocabulary (*mufradāt*) teaching materials. The study adopts a qualitative approach using a library research method. The data consist of pairs of *Qur'anic* lexical items with closely related meanings, which are analyzed comparatively by considering lexical meaning, verse context, and differences in semantic nuance. The analysis identifies similarities and differences in meaning and synthesizes principles for developing vocabulary teaching materials. The findings indicate that lexical items with similar meanings are not always freely interchangeable, as they may differ in degree of meaning, semantic specificity, and context of use. These findings imply the need to develop *mufradāt* teaching materials that not only present lexical meanings but also explain differences in meaning through contextual presentation and comparative exercises. Accordingly, vocabulary learning can be directed toward understanding semantic relations and using words accurately. These implications are conceptual and require further testing through the development and implementation of teaching materials in Arabic language instruction.

Keywords: *near-synonymy*; *Qur'anic* vocabulary; semantic relations; *mufradāt*; Arabic teaching materials.

I. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki kekayaan leksikal yang memungkinkan sejumlah kata memiliki kedekatan makna, tetapi tidak selalu dapat dipertukarkan dalam setiap konteks. Fenomena ini tampak dalam kosakata Al-Qur'an, yang pemahamannya tidak cukup didasarkan pada padanan terjemahan, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap nuansa semantik dan konteks penggunaannya (Freday dkk., 2024; Jalil & Anam, 2024; Mulyani, 2024; Nisa dkk.,

2022). Kajian sinonimi (*taraduf*) karena itu penting, tidak hanya bagi studi linguistik dan penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga bagi pembelajaran kosakata bahasa Arab.

Sejumlah penelitian telah membahas sinonimi Al-Qur'an dari berbagai perspektif. Penelitian (Ridlo, 2017) mengkaji sinonim dan antonim dalam Al-Qur'an. Dari perspektif penafsiran, (Qomariah & Nazwa, 2022) membahas *tarāduf* dalam penafsiran Al-Qur'an.

Adapun (Fata & Noorhayati, 2022; Salleh & Ahmad, 2021) memetakan kajian penerjemahan sinonim Al-Qur'an. Secara umum, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa hubungan makna antarkata perlu mempertimbangkan perbedaan semantik, konteks, dan ketepatan pemilihan padanan.

Kajian yang lebih khusus dilakukan oleh (Abdul-Ghafour dkk., 2022), yang menelaah makna kontekstual Qur'anic near-synonyms dan penerjemahannya. Sementara itu (Almakrob & Al-Ahdal, 2020) mengkaji sinonim dekat dalam Al-Qur'an melalui analisis kolokasional berbasis korpus. Hasilnya menunjukkan bahwa kata-kata yang bersinonim memiliki nuansa dan ciri semantik berbeda sehingga tidak dapat dipertukarkan secara bebas. Dalam bidang pendidikan (Rusdi, 2023), membahas pembelajaran mufradat berbasis Al-Qur'an. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan bagi kajian semantik maupun pemanfaatan kosakata Al-Qur'an dalam pembelajaran.

Meskipun demikian, kajian tentang sinonimi Al-Qur'an dan kajian pembelajaran mufradat masih memperlihatkan fokus yang berbeda. Kajian semantik cenderung menelaah hubungan makna, penafsiran, atau penerjemahan, sedangkan kajian pembelajaran lebih menekankan pemanfaatan kosakata sebagai materi. Research gap penelitian ini terletak pada perlunya sintesis yang menghubungkan analisis sinonimi dan nuansa makna kosakata Al-Qur'an dengan prinsip pengembangan bahan ajar mufradat bahasa Arab, terutama dalam pemilihan kosakata, penyajian perbedaan makna, dan penggunaan konteks.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada sintesis kajian sinonimi dan nuansa makna kosakata Al-Qur'an untuk merumuskan prinsip konseptual pengembangan bahan ajar mufradat bahasa Arab. Prinsip tersebut mencakup pemilihan kosakata berdasarkan kedekatan dan perbedaan makna, penyajian makna melalui konteks penggunaan, serta pengembangan latihan yang mendorong pembelajar membedakan dan menggunakan kosakata secara tepat. Sebagai penelitian kepustakaan (library research), kebaruan penelitian diwujudkan melalui analisis dan sintesis literatur, bukan melalui pengembangan produk atau pengujian efektivitas bahan ajar di kelas.

Penelitian ini bertujuan menganalisis sinonimi dan nuansa makna kosakata terpilih dalam Al-Qur'an serta merumuskan implikasinya terhadap pengembangan bahan ajar mufradat bahasa Arab. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan landasan konseptual bagi penyusunan bahan ajar yang tidak hanya menekankan penguasaan arti leksikal, tetapi juga membantu pembelajar memahami nuansa makna dan menggunakan kosakata secara tepat sesuai konteks.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) (Abdussamad, 2022). Penelitian berfokus pada analisis semantik terhadap beberapa pasangan kosakata Al-Qur'an yang memiliki kedekatan makna (near-synonyms). Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi persamaan makna, perbedaan

nuansa semantik, serta batas penggunaan setiap kata berdasarkan konteksnya dalam Al-Qur'an. Pasangan kosakata dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya dengan kajian sinonimi Al-Qur'an dan ketersediaan penjelasan semantik dalam literatur yang dikaji.

Data penelitian meliputi pasangan kosakata terpilih, ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kosakata tersebut, serta literatur ilmiah yang membahas sinonimi, semantik Al-Qur'an, dan pembelajaran mufradat bahasa Arab. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mencatat makna leksikal, konteks penggunaan kata dalam ayat, serta penjelasan maknanya berdasarkan sumber-sumber yang relevan.

Data dianalisis menggunakan analisis semantik komparatif secara deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi makna dasar dan konteks penggunaan setiap kata dalam pasangan yang dikaji; (2) membandingkan persamaan dan perbedaan nuansa makna berdasarkan konteks ayat dan penjelasan dalam literatur; serta (3) menyintesis hasil perbandingan untuk merumuskan implikasinya terhadap pengembangan bahan ajar mufradat. Implikasi tersebut difokuskan pada prinsip pemilihan kosakata, penyajian perbedaan makna secara kontekstual, dan penyusunan latihan yang membantu pembelajar memahami ketepatan penggunaan kosakata. Penelitian ini menghasilkan rumusan konseptual, bukan produk bahan ajar yang dikembangkan dan diuji secara empiris.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relasi Sinonimi Dekat dalam Kosakata Al-Qur'an

Sinonimi dalam kosakata Al-Qur'an perlu dipahami dengan mempertimbangkan persamaan dan perbedaan makna antarkata. Dua kata dapat memiliki komponen makna yang sama, tetapi menunjukkan perbedaan dalam intensitas, kekhususan, asosiasi makna, atau konteks penggunaannya. Oleh karena itu, kesamaan terjemahan tidak secara otomatis menunjukkan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang identik.

Penelitian (Abdul-Ghafour dkk., 2022) menunjukkan bahwa sejumlah pasangan near-synonyms dalam Al-Qur'an memiliki perbedaan makna kontekstual yang tidak selalu tercermin dalam terjemahan.

Berdasarkan kerangka tersebut, analisis dalam penelitian ini diarahkan pada empat aspek, yaitu perbedaan tingkatan makna, pengkhususan makna, penguatan makna, serta perbedaan nuansa dan konteks penggunaan. Keempat aspek ini digunakan sebagai kategori analisis untuk menjelaskan karakteristik relasi makna, bukan sebagai klasifikasi mutlak yang harus ditemukan pada setiap pasangan kata.

Perbedaan Tingkatan Makna

Perbedaan tingkatan makna merujuk pada perbedaan derajat, intensitas, atau keluasan makna di antara dua kata yang memiliki kedekatan semantik. Pada kategori ini, perhatian diarahkan pada unsur makna yang menyebabkan suatu kata memiliki cakupan lebih umum atau menunjukkan keadaan yang lebih kuat dibandingkan kata lainnya.

Tabel 1. Perbedaan Tingkatan Makna pada Kosakata Al-Qur'an

Pasangan mufradat	Makna dasar	Perbedaan makna hakiki	Fungsi dalam konteks
جوع	Lapar	Menunjukkan keadaan lapar secara umum	Menyebut keadaan lapar tanpa secara khusus mengandung unsur kelaparan massal atau tingkat keparahan tertentu
مُسْغَبَةٌ	Kelaparan	Mengandung ciri kelaparan berat yang berkaitan dengan penderitaan dan kondisi kekurangan pangan	Menggambarkan keadaan kelaparan berat

Pasangan جوع (ju') dan مُسْغَبَةٌ (masghabah) memperlihatkan bahwa dua kata yang sama-sama berkaitan dengan rasa lapar tidak sepenuhnya memiliki karakteristik makna yang sama. Ju' memiliki cakupan makna yang lebih umum, sedangkan masghabah menunjukkan kelaparan yang lebih berat dan berkaitan dengan penderitaan. Perbedaan ini menjadi penting karena penerjemahan keduanya dengan satu padanan, yaitu “lapar”, berpotensi menghilangkan karakteristik semantik yang terkandung dalam kata kedua (Abdul-Ghafour dkk., 2022).

Dari sudut pandang pembelajaran bahasa Arab, pasangan tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa perbedaan kosakata tidak selalu terletak pada makna dasarnya. Perbedaan juga dapat ditemukan pada tingkat atau intensitas keadaan yang dirujuk. Oleh karena itu, bahan ajar mufradat perlu memberikan

penjelasan mengenai ciri pembeda makna, bukan hanya menyajikan arti kata dalam bahasa Indonesia.

Pengkhususan Makna

Pengkhususan makna terjadi ketika dua kata memiliki komponen makna yang sama, tetapi salah satunya mengandung karakteristik semantik yang lebih spesifik. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan sumber munculnya suatu keadaan, objek yang dirujuk, atau unsur konseptual yang menyertai makna kata.

Tabel 2. Pengkhususan Makna pada Kosakata Al-Qur'an

Pasangan mufradat	Makna dasar	Perbedaan makna hakiki	Fungsi dalam konteks
خَوْف	Takut	Memiliki cakupan umum yang berkaitan dengan ancaman, bahaya, atau sesuatu yang tidak diinginkan dan membawa kerugian	Mengungkapkan rasa takut dalam berbagai situasi
خَشْيَةٌ	Takut	Dalam sejumlah konteks Al-Qur'an, berkaitan dengan pengetahuan, kesadaran, dan pengagungan terhadap Allah	Mengungkapkan rasa takut yang disertai kesadaran terhadap kebesaran Allah

Pasangan خَوْف (khawf) dan خَشْيَةٌ (khashyah) memiliki kesamaan pada komponen makna “takut”. Akan tetapi, keduanya menunjukkan perbedaan karakteristik semantik.

Khawf digunakan dengan cakupan yang relatif umum, sedangkan khashyah dalam konteks tertentu mengandung dimensi pengetahuan dan pengagungan. Perbedaan tersebut dapat dilihat, antara lain, dalam penggunaan kata khashyah pada QS. Fatir ayat 28, yang menghubungkan rasa takut kepada Allah dengan pengetahuan (Simanjuntak, 2022).

Dengan demikian, kedua kata tersebut dapat disebut memiliki kedekatan makna, tetapi tidak sepenuhnya bersinonim. Jika keduanya hanya diterjemahkan sebagai “takut”, pembelajar berpotensi tidak mengenali unsur makna yang membedakannya. Dalam bahan ajar, perbedaan ini dapat dijelaskan melalui penyandingan makna dasar, ciri semantik khusus, dan contoh penggunaannya dalam ayat.

Diferensiasi Makna dan Fungsi Semantik Kosakata

Judul ini lebih sesuai dengan isi yang sudah tersedia. Istilah penguatan makna dapat tetap digunakan dalam pembahasan apabila ditemukan bukti bahwa pilihan kata atau konstruksi ayat memang menghasilkan efek penegasan atau penguatan.

Tabel 3. Pembedaan Makna dan Fungsi pada Pasangan Kosakata yang Berdekatan

Kosakata	Makna dasar	Perbedaan makna yang perlu diperhatikan	Fungsi semantik yang dapat dianalisis
غَضَبٌ (ghaḍab)	Marah, kemarahan, kemurkaan	Menunjukkan emosi kemarahan secara umum sebagai respons terhadap sesuatu yang tidak disukai	Mengungkapkan kemarahan sebagai respons emosional terhadap tindakan atau keadaan tertentu.

		atau dianggap salah.	
غَيْظٌ (ghayẓ)	Amarah, kejengkelan, kemarahan yang memuncak	Menonjolkan gejala kemarahan yang kuat dalam diri seseorang, yang dapat tertahan dan tidak selalu diekspresikan secara langsung.	Menggambarkan intensitas emosi dan gejala batin seseorang.
سَخَطٌ (sakhat)	Ketidakridhaan, kemurkaan, ketidaksenangan	Menekankan sikap tidak rida atau penolakan terhadap sesuatu yang dianggap tidak dapat diterima.	Menyatakan ketidakridhaan, penolakan, atau kemurkaan terhadap objek tertentu.
كَظْمٌ (kazm)	Menahan, membendung	Bukan emosi kemarahan itu sendiri, melainkan tindakan menahan atau mengendalikan emosi yang muncul.	Menggambarkan pengendalian diri dan penahanan ekspresi emosi, khususnya kemarahan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kosakata غَيْظٌ، غَضَبٌ dan سَخَطٌ memiliki kedekatan makna dalam medan semantik kemarahan, tetapi memperlihatkan perbedaan dalam aspek yang ditonjolkan. Kedekatan tersebut tidak menghilangkan karakteristik semantik masing-masing kata. Sementara itu, كَظْمٌ memiliki hubungan semantik yang berbeda karena berkaitan dengan tindakan menahan atau mengendalikan gejala emosi. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi makna dalam kelompok kosakata tersebut tidak sepenuhnya bersifat sinonimis, melainkan juga mencakup hubungan antara keadaan emosional dan tindakan pengendalian diri.

Ghaḍab menggambarkan kemarahan yang kuat dan tegas, yang kerap disertai konsekuensi nyata, baik berupa tindakan fisik maupun hukuman. Sementara itu, ghayẓ merujuk pada kemarahan yang intens tetapi terpendam, lebih bergejolak dalam hati daripada diekspresikan melalui tindakan fisik. Adapun sakhaṭ menunjukkan ketidakridhaan atau kebencian yang mendalam terhadap pihak yang dimarahi, yang dapat disertai tuntutan hukuman, terutama dalam konteks pelanggaran terhadap ketentuan Allah. Berbeda dari ketiganya, kaẓm menggambarkan upaya menahan dan mengendalikan gejolak amarah, yang melibatkan kekuatan pengendalian diri, baik secara fisik maupun psikologis

Perbedaan karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa analisis kosakata yang berdekatan makna perlu mempertimbangkan komponen makna dan konteks penggunaannya. Dalam hal ini, kesamaan makna dasar tidak serta-merta menunjukkan kesamaan fungsi semantik. Oleh karena itu, penentuan fungsi penguatan, penegasan, atau pengendalian emosi perlu didasarkan pada penggunaan kata dalam ayat dan hubungan antarelemen kebahasaan yang menyertainya, bukan semata-mata pada definisi leksikal (Azhar, 2024).

Perbedaan Nuansa dan Konteks Penggunaan

Perbedaan nuansa dan konteks penggunaan berkaitan dengan karakteristik makna yang muncul ketika suatu kata digunakan dalam ayat tertentu. Dua kata dapat memiliki makna dasar yang berdekatan, tetapi berbeda dalam konteks kemunculan, kata-kata yang menyertainya, atau asosiasi makna yang

dibangunnya. Oleh karena itu, analisis sinonimi dekat perlu memperhatikan konteks, bukan hanya definisi leksikal.

Tabel 4. Nuansa dan Konteks Penggunaan Kosakata Al-Qur'an

Pasangan mufradat	Makna dasar	Konteks atau ciri penggunaan	Perbedaan nuansa
خَوْفٌ - خَشْيَةٌ	Takut	Khawf digunakan dalam cakupan pengalaman yang lebih luas; khashyah dalam konteks tertentu berkaitan dengan pengetahuan dan pengagungan	Rasa takut umum dibandingkan rasa takut yang disertai kesadaran dan penghormatan
جُوعٌ - مَسْغَبَةٌ	Lapar atau kelaparan	Jū' memiliki cakupan lebih umum; masghabah berkaitan dengan kelaparan berat dan penderitaan	Keadaan lapar secara umum dibandingkan kondisi kelaparan yang lebih berat

Hasil analisis menunjukkan bahwa pasangan خَوْفٌ (khawf) - خَشْيَةٌ (khashyah) dan جُوعٌ (jū') - مَسْغَبَةٌ (masghabah) memiliki kedekatan makna, tetapi memperlihatkan perbedaan nuansa semantik. Pada pasangan khawf-khashyah, kedua kosakata berada dalam medan makna ketakutan. Meskipun demikian, khawf memiliki cakupan penggunaan yang relatif luas, sedangkan khashyah dalam konteks tertentu berkaitan dengan pengetahuan dan pengagungan terhadap

objek yang ditakuti. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kesamaan makna dasar tidak menghilangkan karakteristik konseptual yang membedakan keduanya. Temuan ini sejalan dengan kajian Çelik mengenai konsep khawf dan khashyah dalam Al-Qur'an (Çelik, 2024).

Pola yang serupa ditemukan pada pasangan جُوع (jū‘) – مَسْغَبَةٌ (masghabah), yang sama-sama berkaitan dengan makna lapar atau kelaparan. Namun, jū‘ memiliki cakupan makna yang lebih umum, sedangkan masghabah dalam konteks penggunaannya, antara lain pada QS. al-Balad: 14, berkaitan dengan keadaan kelaparan yang menyertai kesulitan dan penderitaan. Kajian Alhadab (2023) tentang kosakata kelaparan dalam Al-Qur'an memberikan landasan untuk menempatkan masghabah dalam medan makna yang berdekatan dengan jū‘ (Azhar, 2024). Meskipun demikian, perbedaan tingkat keparahan kelaparan perlu dipahami dengan mempertimbangkan konteks ayat dan penafsiran, bukan semata-mata berdasarkan makna dasar kedua kata tersebut.

Kedua pasangan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan nuansa dalam relasi sinonimi dapat muncul melalui aspek yang berbeda. Pada pasangan khawf–khashyah, perbedaan terutama berkaitan dengan karakteristik pengalaman takut serta unsur pengetahuan dan pengagungan yang menyertainya. Sementara itu, pada pasangan jū‘–masghabah, perbedaan berkaitan dengan cakupan penggunaan dan konteks kelaparan yang digambarkan. Dengan demikian, kategori perbedaan nuansa, kekhususan makna, dan tingkat intensitas tidak selalu berdiri sebagai kategori yang terpisah secara mutlak. Satu

pasangan kosakata dapat memperlihatkan lebih dari satu karakteristik semantik, bergantung pada konteks penggunaannya.

Temuan ini menegaskan bahwa relasi sinonimi dalam Al-Qur'an perlu dianalisis dengan mempertimbangkan keterkaitan antara makna leksikal dan konteks ayat. Kesamaan makna dasar tidak secara otomatis menunjukkan kesetaraan makna secara menyeluruh. Dalam pembelajaran bahasa Arab, implikasi ini menunjukkan pentingnya penyajian kosakata yang berdekatan makna melalui perbandingan ayat, kalimat, atau wacana pendek. Pendekatan tersebut dapat membantu pembelajar mengenali perbedaan nuansa dan memahami alasan pemilihan kosakata dalam konteks tertentu, sehingga penguasaan mufradat tidak terbatas pada hafalan arti, tetapi juga mencakup pemahaman fungsi semantiknya.

Sintesis Temuan dan Implikasi terhadap Pengembangan Bahan Ajar Mufradat

Hasil analisis menunjukkan bahwa pasangan kosakata Al-Qur'an yang memiliki kedekatan makna dapat memperlihatkan perbedaan dalam intensitas, kekhususan makna, karakteristik semantik, dan konteks penggunaannya. Temuan ini menegaskan bahwa kesamaan makna dasar atau padanan terjemahan tidak selalu menunjukkan kesetaraan makna secara menyeluruh. Dalam kajian near-synonymy Al-Qur'an, (Abdul-Ghafour dkk., 2022) menunjukkan bahwa kosakata yang berdekatan makna dapat mengandung perbedaan semantik yang tidak selalu terwakili secara memadai dalam terjemahan. Sementara itu, (Alharbi, 2018) menekankan pentingnya mempertimbangkan

karakteristik semantik leksikal dan konteks penggunaan kata dalam memahami kosakata Al-Qur'an. Kedua kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami relasi sinonimi sebagai hubungan semantik yang perlu dianalisis melalui kesamaan sekaligus perbedaan makna.

Berdasarkan sintesis tersebut, implikasi terhadap pengembangan bahan ajar mufradat dirumuskan dalam tiga prinsip, yaitu pemilihan kosakata secara komparatif, penyajian makna secara kontekstual, dan latihan pembedaan makna. Ketiga prinsip ini diarahkan untuk membantu pembelajar memahami hubungan antara kesamaan makna dan karakteristik semantik yang membedakan kosakata, sebagaimana disajikan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar Mufradat Berdasarkan Analisis Relasi Makna

Prinsip	Dasar temuan	Bentuk penerapan dalam bahan ajar
Pemilihan kosakata secara komparatif	Kosakata yang berdekatan makna dapat memiliki ciri semantik yang berbeda.	Menyajikan kosakata dalam pasangan atau kelompok berdasarkan kedekatan makna, disertai penjelasan ciri pembeda.
Penyajian makna secara kontekstual	Makna kata berkaitan dengan karakteristik semantik dan konteks penggunaannya.	Menyertakan makna dasar, ciri pembeda, contoh ayat atau kalimat, serta penjelasan konteks penggunaan.
Latihan pembedaan makna	Kesamaan terjemahan tidak selalu berarti bahwa kata-kata dapat saling menggantikan	Menyusun latihan membandingkan makna, memilih kata sesuai konteks, dan menjelaskan

	dalam setiap konteks.	alasan pemilihan kata.
--	-----------------------	------------------------

Prinsip pertama menekankan pemilihan kosakata yang memungkinkan pembelajar mengamati persamaan dan perbedaan makna secara langsung (Febriani dkk., 2023). Penyajian secara komparatif dapat membantu pembelajar memahami bahwa kosakata dengan padanan terjemahan yang serupa belum tentu memiliki karakteristik semantik yang identik. Prinsip kedua menempatkan konteks sebagai bagian integral dalam penyajian mufradat. Makna dasar suatu kata perlu dilengkapi dengan contoh penggunaan dan penjelasan mengenai konteks yang memengaruhi interpretasinya. Dalam pembelajaran kosakata bagi pemula, pendekatan kontekstual dapat menjadi landasan untuk menghubungkan makna kata dengan situasi penggunaannya (Hamid dkk., 2019), sehingga pembelajar tidak hanya menghafal arti leksikal, tetapi juga memahami penggunaan kata dalam kalimat atau wacana. Pandangan ini dapat dipertautkan dengan kajian mengenai pengajaran kosakata melalui pendekatan kontekstual, serta pendekatan semantik leksikal yang menekankan hubungan antara karakteristik makna dan konteks penggunaan kata (Alharbi, 2018).

Prinsip ketiga mengarahkan pembelajaran pada kemampuan membedakan dan menggunakan kosakata secara tepat. Latihan dapat dirancang dalam bentuk perbandingan makna, pemilihan kosakata berdasarkan konteks, dan penjelasan mengenai alasan pemilihan kata tertentu. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada pengenalan arti leksikal, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami nuansa

makna dan ketepatan penggunaan kosakata (Wati dkk., 2023). Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi: pemilihan kosakata menyediakan bahan perbandingan, penyajian kontekstual memperjelas karakteristik makna, sedangkan latihan pembedaan makna memberi kesempatan kepada pembelajar untuk menerapkan pemahamannya.

Prinsip-prinsip tersebut merupakan implikasi konseptual yang diturunkan dari hasil analisis semantik dan kajian pustaka, bukan hasil pengujian terhadap produk bahan ajar tertentu. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan landasan semantik bagi pengembangan bahan ajar mufradat yang memperhatikan kedekatan sekaligus perbedaan makna kosakata Al-Qur'an. Rumusan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan prototipe bahan ajar, validasi ahli, serta pengujian penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Secara keseluruhan, sinonimi dekat dalam kosakata Al-Qur'an dapat dipahami sebagai relasi antara kata-kata yang memiliki kesamaan pada aspek makna tertentu, tetapi tetap memperlihatkan perbedaan karakteristik semantik. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan intensitas, kekhususan makna, karakteristik konseptual, maupun konteks penggunaannya. Dalam pendidikan bahasa Arab, pemahaman terhadap relasi tersebut memberikan dasar bagi penyusunan bahan ajar mufradat yang mengintegrasikan makna leksikal, ciri pembeda semantik, konteks penggunaan, dan latihan komparatif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran kosakata dapat diarahkan tidak

hanya pada penguasaan arti kata, tetapi juga pada pemahaman hubungan makna dan ketepatan penggunaannya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, sinonimi dekat (near-synonymy) dalam kosakata Al-Qur'an menunjukkan bahwa kata-kata yang memiliki kedekatan makna tidak selalu dapat dipertukarkan secara bebas. Persamaan makna dasar dapat disertai perbedaan dalam tingkat intensitas, kekhususan makna, karakteristik semantik, serta konteks penggunaannya. Dengan demikian, pemahaman terhadap kosakata Al-Qur'an tidak cukup hanya mengandalkan padanan terjemahan, tetapi juga memerlukan analisis terhadap ciri pembeda makna dan konteks yang melingkupinya.

Temuan tersebut memiliki implikasi konseptual terhadap pengembangan bahan ajar mufradat bahasa Arab. Bahan ajar perlu dirancang dengan memperhatikan pemilihan kosakata yang memiliki kedekatan makna, penyajian makna secara kontekstual, serta latihan komparatif yang membantu pembelajar mengidentifikasi perbedaan dan ketepatan penggunaan kata. Pendekatan ini dapat memperluas pembelajaran kosakata dari sekadar penguasaan arti leksikal menuju pemahaman relasi makna dan penggunaannya sesuai konteks. Sebagai penelitian kepustakaan, implikasi yang dirumuskan masih bersifat konseptual dan belum diuji melalui pengembangan maupun penerapan bahan ajar secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada pengembangan bahan ajar mufradat berbasis

relasi makna kosakata Al-Qur'an serta pengujian penerapannya dalam pembelajaran bahasa Arab.

REFERENSI

Abdul-Ghafour, A.-Q. K., Aladdin, A.,

Zainudin, I. S., & Awal, N. M. (2022).

Contextual Meanings Of Qur'ānic Near-

Synonyms And Their Translations. *Ijaz*

Arabi Journal of Arabic Learning, 5(3).

<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v5i3.1>

6519

Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian*

Kualitatif. (8793).

[https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/](https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/8793/buku-metode-penelitian-kualitati.html)

show/8793/buku-metode-penelitian-

kualitati.html

Alharbi, M. M. (2018). On Quranic Lexical

Semantics. *QURANICA - International*

Journal of Quranic Research, 10(2),

15–36.

<https://doi.org/10.22452/quranica.vol10>

no2.2

Almakrob, A. Y., & Al-Ahdal, A. A. M. H.

(2020). An investigation of the near-

synonyms in the Quran: A collocational

analysis. *Asian ESP Journal*, 16(51),

327–341.

Azhar, M. (2024). *MAKNA MARAH DALAM*

AL-QUR'AN: (KAJIAN SINONIMITAS

LAFAL GHADAB, GHAIÐZ, SAKHIÐ

DAN KADZIM) [bachelorThesis].

[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/han](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80528)

[dle/123456789/80528](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/80528)

Çelik, H. (2024). مفهوم الخوف والخشية في القرآن

الكريم وأنواعه وتأثيره على الإنسان. *Islam*

Medeniyeti Dergisi, 9(51), 31–50.

<https://doi.org/10.55918/islammedeniyet>

idergisi.1298093

Fata, B. S., & Noorhayati, S. M. (2022).

MAZHAB SINONIMITAS (AL-

TARÂDUF) DALAM 'ULUMUL

QUR'AN. *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran*

Dan Pendidikan Islam, 2(1), 26–40.

<https://doi.org/10.51476/alfikrah.v2i1.35>

6

Febriani, S. R., Yasmadi, Y., Martias, D., &

Ilhami, R. (2023). The Analysis of

Vocabulary Material in Arabic

Language Textbook at Islamic Junior

High School. *Alsuna: Journal of Arabic*

and English Language, 6(2), 148–163.

<https://doi.org/10.31538/alsuna.v6i2.318>

8

Freday, A. P., Kusuma, N., & Maisaroh, I.

(2024). URGENSI PEMBELAJARAN

BAHASA ARAB BAGI PENGHAFAL

AL-QUR'AN DI PON-PES AL-

- HIDAYAT GERNING. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab L-DHAD*, 3(02), 1–6.
<https://doi.org/10.54892/jpbal-dhad.v3i02.479>
- Hamid, M. A., Hilmi, D., & Mustofa, S. (2019). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis teori belajar konstruktivisme untuk mahasiswa. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 4(1), 100–114.
- Jalil, A. A., & Anam, S. (2024). Korelasi Antara Penguasaan Mufradat Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas IX MSW ICBB Putra Yogyakarta. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 303–309.
<https://doi.org/10.51468/ijer.v1i1.607>
- Mulyani, R. (2024). PENTINGNYA BELAJAR BAHASA ARAB DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN DAN HADITS. *AL-MA'LUMAT : JURNAL ILMU-ILMU KEISLAMAN*.
<https://www.semanticscholar.org/paper/PENTINGNYA-BELAJAR-BAHASA-ARAB-DALAM-MEMAHAMI-DAN-Mulyani/93564ef57604a40302a7fd753ed1a8a2fa814a65>
- Nisa, N. A., Astuti, S. A., & Mujib, A. (2022). KORELASI KEMAMPUAN BERBAHASA ARAB DENGAN KEMAMPUAN MEMAHAMI AYAT AL QURAN. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 1–25.
- Qomariah, R. N., & Nazwa, R. (2022). TARADUF (SINONIM) DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Tarbawi*, 10(01), 1–16.
<https://doi.org/10.62748/tarbawi.v10i01.75>
- Ridlo, U. (2017). Sinonim dan Antonim dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 9(2), 281–295.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v9i2.2253>
- Rusdi, R. (2023). Inovasi Pembelajaran Kosakata (Mufradat) Bahasa Arab Berbasis Al-Quran. *TANJAK : Journal of Education and Teaching*, 4(1), 19–31.
<https://doi.org/10.35961/tanjak.v4i1.745>
- Salleh, H. M., & Ahmad, M. (2021). Tinjauan Literatur Penterjemahan Sinonim dalam al-Quran [Literature Review of Translation of Synonyms in The Quran].

*BITARA International Journal of
Civilizational Studies and Human
Sciences (e-ISSN: 2600-9080), 4(2),
141–150.*

Simanjuntak, D. (2022). MAKNA KATA
KHASYYAH DAN KHAUF DALAM
AL-QUR'AN. *Al FAWATIḤ: Jurnal
Kajian Al Quran Dan Hadis*, 3(2), 217–
229.
[https://doi.org/10.24952/alfawatih.v3i2.
6235](https://doi.org/10.24952/alfawatih.v3i2.6235)

Wati, M., Husein, S. A., & Seff, F. M. (2023).
ANALISIS SEMANTIK
PENGUNAAN ISTILAH-ISTILAH
BERSINONIM DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA ARAB.
Jurnal Al-Maqayis, 10(2).
[https://jurnal.uin-
antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/
view/12395](https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/maqoyis/article/view/12395)